

**IMPLEMENTASI METODE *INQUIRY* DALAM MENINGKATKAN
MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN PAI KELAS XI
DI SMAN 1 SAMBIT PONOROGO**

SKRIPSI



OLEH

YUNITA ENY SAPUTRI

NIM. 210317016

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

MEI 2021

ABSTRAK

Saputri, Yunita Eny. 2021. *Implementasi Metode Inquiry dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I.

Kata Kunci: Implementasi, Metode Inquiry, Motivasi Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik dengan mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran. Peserta didik belajar untuk mengembangkan kemampuan konseptual ilmu pengetahuan maupun mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang dapat digunakan mengembangkan dirinya. Pembelajaran dikatakan baik jika seorang guru berhasil membangkitkan motivasi belajar dan menjadikan siswa yang aktif, kreatif, dan mampu mencapai tujuan.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui bagaimana implementasi metode *Inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo. (2) Mengetahui bagaimana hasil implementasi metode *Inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Dengan mendeskripsikan hasil penelitian dan memaparkan data apa adanya sesuai hasil temuan di lapangan. Untuk memperoleh data atau informasi-informasi yang relevan dengan masalah yang dicari. Peneliti menggunakan beberapa metode yaitu metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Model analisis data menggunakan analisis model Miles dan Huberman. Keabsahan data menggunakan ketekunan dan triangulasi. Adapun tahapan-tahapan penelitian menggunakan tahap pra-lapangan, pekerjaan lapangan dan tahap penulisan hasil laporan penelitian.

Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa: (1) Implementasi metode *Inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo sudah dilakukan sesuai dengan prosedur pembelajaran *Inquiry*. (2) Hasil dari implementasi metode *Inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa berhasil. Indikator peningkatan motivasi tersebut ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa yang tinggi, antusias dan keaktifan siswa dalam kegiatan belajar mengajar, berusaha keras untuk mencari tahu dan menemukan tugas yang diberikan oleh guru, serta rasa ingin tahu yang tinggi.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yunita Eny Saputri
NIM : 210317016
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Judul Penelitian : Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran PAI
Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP 197306252003121002

Tanggal, 20 April 2021

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri



Dr. Kharisul Wathoni, S.Ag. M.Pd.I
NIP 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Yunita Eny Saputri
NIM : 210317016
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Implementasi Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at
Tanggal : 7 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:




Hari : Kamis
Tanggal : 20 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I ()
Penguji 1 : Nur Kholis, Ph.D ()
Penguji 2 : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I ()

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Eny Saputri
NIM : 210317016
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Tesis : Implementasi Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/ tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang kemudian dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



Yunita Eny Saputri



IAIN
P O N O R O G O

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yunita Eny Saputri
NIM : 210317016
Fakultas : Tarbiah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/ Tesis : Implementasi Metode *Inquiry* dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran PAI Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tersebut adalah benar benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 31 Mei 2021

Penulis



Yunita Eny Saputri

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	5
D. Tujuan Peneliti	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II TELAHAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI	
A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu	9
B. Kajian Teori.....	12
1. Metode Pembelajaran Inquiry	12
2. Mata Pelajaran PAI	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	21
B. Kehadiran Penelitian	22
C. Lokasi Penelitian	22
D. Data dan Sumber Data.....	23
E. Prosedur Pengumpulan Data	24
F. Teknik Analisis Data	25
G. Pengecekan Keabsahan Temuan	27
H. Tahapan-tahapan Penelitian	28

BAB IV DESKRIPSI DATA

- A. Deskripsi Data Umum.....30
- B. Deskripsi Data Khusus35

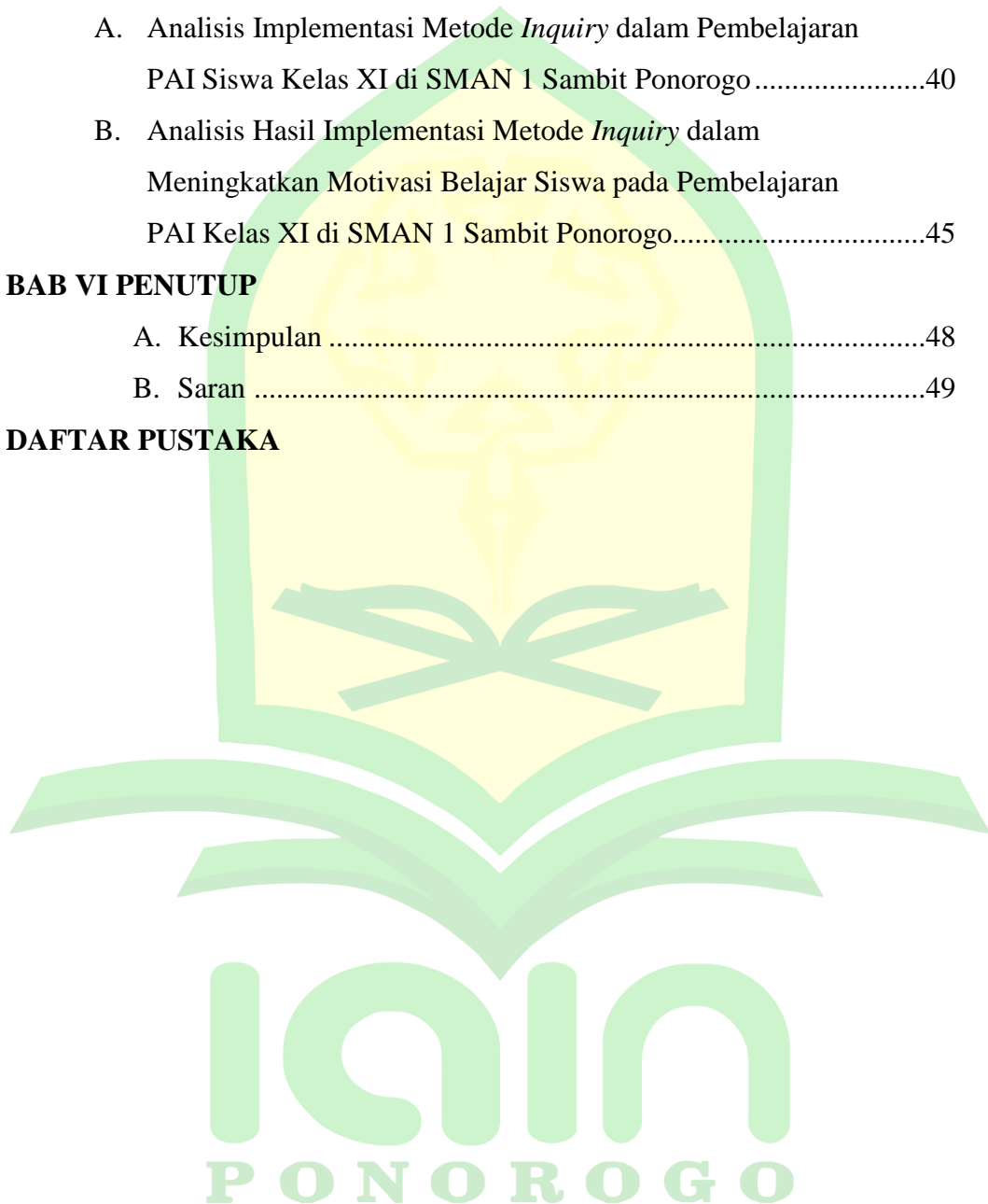
BAB V PEMBAHASAN

- A. Analisis Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran
PAI Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo.....40
- B. Analisis Hasil Implementasi Metode *Inquiry* dalam
Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran
PAI Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo.....45

BAB VI PENUTUP

- A. Kesimpulan48
- B. Saran49

DAFTAR PUSTAKA



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi setiap orang, sedangkan dalam ajaran agama Islam menuntut ilmu merupakan salah satu kewajiban yang harus dilaksanakan sejak dari lahir sampai akhir hayat. Pendidikan tersebut tentunya menyeluruh, bukan hanya pendidikan umum, tetapi juga pendidikan agama seperti: aqidah, akhlak, maupun fiqih. Fiqih merupakan salah satu sub pokok bahasan mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk mengetahui, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang menjadi dasar pandangan hidup melalui kegiatan, pengajaran, pelatihan dan pembiasaan. Pendidikan juga merupakan kegiatan sadar yang direncanakan oleh manusia baik secara individu mandiri maupun sebagai makhluk sosial bermasyarakat dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir agar menghasilkan suatu manfaat, baik bagi diri sendiri maupun kepada orang lain.¹

Menurut Wina Sanjaya, pendidikan adalah usaha sadar yang direncanakan untuk mewujudkan suasana belajar yang menyenangkan dan proses pembelajaran yang aktif, sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan potensi diri yang dimiliki siswa tersebut. Proses ini melibatkan dan mengikut sertakan berbagai jenis komponen kemampuan potensi diri untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Komponen potensi diri sangat berperan penting dalam meningkatkan daya berpikir siswa yang diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai, kondisi siswa, sumber dan hasil belajar.²

Lingkungan pendidikan adalah sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik hal tersebut benda mati, makhluk hidup, maupun setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat yang dapat memberikan pengaruh kuat

¹ Endah Triswanti, "Pentingnya Pendidikan", *Jurnal Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, 2 (Februari, 2009), 23.

² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 18.

bagi perkembangan individu.³ Lingkungan ini kemudian dikenal dengan lembaga pendidikan sesuai dengan jenis dan tanggung jawab khusus menjadi bagian dari karakter lembaga tersebut, yakni dalam hal memikul tanggung jawab atas terlaksananya pendidikan.

Selama ini proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan disekolah tersebut masih menggunakan paradigma yang lama, dimana guru memberikan pengetahuan secara pasif sehingga siswa yang menerima penjelasan dari guru tersebut potensinya tidak dapat dikeluarkan. Di dalam kelas guru mengajar secara monoton dengan penjelasan yang belum akurat serta jumlah jam mengajar yang singkat, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang menarik perhatian siswa.

Siswa merasakan pembelajaran pendidikan agama Islam sangat membosankan, karena siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan ceramah dari guru tersebut. Kurangnya interaksi antara guru dan siswa menambah proses pembelajaran semakin membosankan, ditambah lagi guru yang tidak menggunakan media pembelajaran yang menarik yang dapat memacu dan merangsang kreativitas belajar siswa. Kondisi seperti ini tidak akan meningkatkan kreativitas belajar siswa dalam memahami mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, akibatnya kreativitas serta pola pikir siswa membeku dan belum bisa mencapai titik kesempurnaan jauh dari yang diharapkan.⁴

Dengan metode pembelajaran *inquiri*, kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan kreatif diutamakan, karena memungkinkan siswa mengkaji masalah secara sistematis, membantu siswa mendapatkan pemahaman yang paling lengkap dan memahami pemecahan masalah secara tepat. Dengan menggunakan metode pembelajaran *inquiry* merupakan salah satu alternatif untuk melakukan perubahan dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam.

³ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 42.

⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2013), 21.

Metode *inquiry* adalah suatu strategi yang membutuhkan siswa menemukan sesuatu dan mengetahui bagaimana cara memecahkan masalah dalam suatu penelitian ilmiah, tujuan utamanya adalah mengembangkan sikap dan keterampilan siswa yang memungkinkan mereka menjadi pemecah masalah yang mandiri.⁵ Menurut Seif Ngalimun *inquiry* berarti mengetahui bagaimana menemukan sesuatu dan bagaimana mengetahui cara untuk memecahkan masalah. *Menginquiri* tentang sesuatu berarti mencari informasi, memiliki rasa ingin tahu, menanyakan pertanyaan, menyelidiki dan mengetahui keterampilan yang akan membantunya memecahkan masalah.⁶

Proses pembelajaran merupakan suatu rangkaian kegiatan yang mempunyai tujuan, yaitu diperolehnya hasil belajar pada diri siswa. Hasil belajar itu berupa perubahan tingkah laku, baik berbentuk kecakapan berpikir, sikap, maupun keterampilan melakukan suatu kegiatan tertentu. Terjadinya perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berada pada diri individu siswa itu sendiri, maupun faktor yang datang dari luar diri sendiri. Faktor yang ada pada diri sendiri meliputi kemampuan dasar, baik kemampuan dasar umum (kecerdasan), maupun kemampuan dasar khusus (bakat), kesiapan untuk melakukan kegiatan dalam proses belajar, minat untuk melakukan suatu kegiatan tertentu, pengalaman belajar yang telah dimiliki sebelumnya, dan kemauan atau motivasi untuk belajar. Adapun faktor yang datang dari luar diri meliputi semua upaya yang dilakukan oleh guru, baik dalam memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan, dan dorongan untuk terjadinya proses belajar.⁷

Faktor yang ada dalam diri individu siswa, dapat menjadi prasyarat bagi berlangsungnya proses belajar. Sedangkan yang datang dari luar diri dapat menjadi pendorong terjadinya proses belajar tersebut. Jika segala upaya guru dalam proses pembelajaran itu dilakukan dengan memperhatikan prasyarat berlangsungnya proses belajar siswa, dapat diharapkan terjadi proses

⁵ Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Surabaya: Amanah Pustaka, 2009), 43.

⁶ Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016),

⁷ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2012), 25.

yang bersifat aktif dalam belajar. Proses belajar itu sendiri melibatkan berbagai kegiatan, yaitu kegiatan yang menggunakan panca indera, melakukan proses berpikir atau mengolah ide-ide, menyatakan ide-ide yang dimiliki berdasarkan penalaran atau melakukan latihan latihan yang bertujuan membentuk keterampilan.⁸

Menentukan metode atau kegiatan belajar merupakan langkah penting yang dapat menunjang keberhasilan pencapaian tujuan. Kegiatan itu harus disesuaikan dengan tujuan. Dalam menetapkan kegiatan belajar ini guru harus menetapkan kegiatan mana yang perlu dan tidak perlu dilakukan, untuk ini perlu diketahui batas kemampuan siswa. Untuk melaksanakan proses pembelajaran suatu materi pembelajaran perlu dipikirkan metode pembelajaran yang tepat. Metode pembelajaran ini disamping disesuaikan dengan materi dan tujuan pembelajaran, juga ditetapkan dengan melihat kegiatan yang akan dilakukan.

Metode pembelajaran sangat beraneka ragam. Dengan mempertimbangkan apakah suatu metode pembelajaran cocok untuk mengajarkan materi pembelajaran tertentu, tidak adakah metode pembelajaran lain yang lebih sesuai, guru dapat memilih metode pembelajaran yang efektif untuk mengantarkan siswa mencapai tujuan. Salah satu faktor pendukung keberhasilan dari tujuan pendidikan adalah tenaga pengajar atau guru, karena sebaik apapun sistem yang ada, maka gurulah yang akan menerapkan dalam pelaksanaan proses pembelajaran.⁹

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, menyatakan agar bagi setiap guru memiliki empat kompetensi yaitu kompetensi profesional, pedagogik, kepribadian dan sosial. Oleh karena itu, untuk menjadi guru tidak hanya mengandalkan pada penguasaan materi saja tetapi juga memerlukan penguasaan terhadap teknik,

⁸ Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran* (Bandung: Wacana Prima, 2012), 26.

⁹ Ngalmun, *Strategi dan Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016),

model, metode, media sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan maksimal.¹⁰

Dengan adanya hal tersebut, peneliti merasa perlu meneliti bagaimana implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo dan bagaimana hasil implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo. Sehingga penelitian ini berjudul Implementasi metode *inquiry* dalam Pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah usaha pembatasan dalam penelitian yang bertujuan mengetahui batasan-batasan mana saja yang menjadi ruang lingkup dari penelitian agar sasaran penelitian tidak terlalu luas. Selain itu, fokus penelitian dapat digunakan untuk mengidentifikasi data-data mana yang dibutuhkan, apakah data yang dikumpulkan sudah relevan dengan yang dibutuhkan atau belum.¹¹

Setelah melakukan penjajakan awal, maka situasi sosial yang ditetapkan sebagai tempat penelitian adalah SMAN 1 Sambit Ponorogo. Sebagai situasi social SMAN ini (*pleace*) terdapat orang-orang (*actor*) dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan (*activity*). Maka fokus penelitian skripsi ini diarahkan pada implementasi metode *inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas XI di SMAN I Sambit.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka untuk memperoleh jawaban yang kongkrit dan sasaran yang tepat diperlukan rumusan masalah yang spesifik sebagai berikut:

¹⁰ Permendiknas No. 16 Tahun 2007.

¹¹ Erwin Widiasworo, *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, Dan Mahasiswa Keguruan* (Yogyakarta: Araska Publisher, 2018), 133.

1. Bagaimana implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo?
2. Bagaimana hasil implementasi metode *inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo
2. Untuk mengetahui bagaimana hasil implementasi metode *inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMAN I Sambit Ponorogo

E. Manfaat Penelitian

Setelah mengetahui tujuan dari penelitian ini, maka hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan tentang implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit.

2. Secara Praktis

- a. Bagi guru

Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberikan khazanah keilmuan dan sumbangan gagasan bahwasannya metode *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif dan mudah dipahami oleh anak didik.

- b. Bagi pengembang ilmu pengetahuan

Dengan penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan mengenai baiknya dan mudahnya memberikan pembelajaran kepada anak didik dengan cara penerapan metode

inquiry dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) maupun yang lainnya.

c. Bagi peneliti

Dapat menambah pengalaman tentang penerapan metode pembelajaran *inquiry* dalam pembelajaran PAI maupun pembelajaran yang lainnya. dan harapannya dapat mengamalkan ilmu yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari, serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam menerapkan teori dan pengalaman yang berkaitan dengan apa yang telah didapatkan.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi enam bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab pertama, adalah pendahuluan, bab ini berfungsi sebagai gambaran umum untuk memberi pola pemikiran bagi keseluruhan skripsi, meliputi latar belakang masalah yang memaparkan tentang kegelisahan peneliti. Fokus penelitian sebagai batasan masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah berupa pertanyaan yang akan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Tujuan penelitian merupakan tujuan dari perpecahan masalah. Manfaat penelitian, dengan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk penulis dan pembaca. Terakhir sistematika pembahasan yang memaparkan gambaran dari seluruh isi skripsi ini.

Bab kedua, adalah landasan teori dan telaah hasil penelitian terdahulu tentang implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit.

Bab ketiga, adalah metode penelitian, berisi tentang pendekatan, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan jenis penelitiannya adalah studi kasus. Kehadiran peneliti adalah sebagai

pengamat dan bertindak sebagai partisipan. Lokasi penelitian di SMAN I Sambit Ponorogo. Sumber data merupakan subjek dari mana data tersebut diperoleh. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan teori Miles Huberman dan Spradley. Pengecekan keabsahan temuan terdiri dari keikutsertaan yang diperpanjang, Pengamatan yang tekun, Kecukupan referensial. Dan yang terakhir adalah tahapan-tahapan penelitian.

Bab keempat, adalah deskripsi data, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian di lapangan yang terdiri atas gambaran umum lokasi penelitian: sejarah berdirinya SMAN I Sambit, letak geografis, struktur organisasi, visi dan misi, jumlah siswa-siswi, guru dan jumlah kelas, serta profil kepala sekolah SMAN I Sambit. Sedangkan deskripsi data khusus mengenai: Implementasi metode *inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pembelajaran PAI kelas XI di SMAN I Sambit.

Bab kelima, adalah analisis temuan penelitian yang memaparkan hasil analisis peneliti. Analisis dilakukan dengan cara membaca data penelitian dengan menggunakan teori-teori yang dipaparkan di bab kedua. Pembacaan tersebut menghasilkan temuan penelitian tentang bagaimana implementasi metode *inquiry* dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas XI di SMAN I Sambit.

Bab keenam, adalah penutup bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang penulis susun, di dalamnya menguraikan tentang kesimpulan sebagai jawaban dari pokok permasalahan dan saran-saran yang terkait dengan hasil penelitian. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari hasil penelitian.

BAB II

TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari plagiatisme diperlukan dukungan dari telaah pustaka hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan variabel penelitian ini. Penelitian mengangkat dari sumber skripsi terdahulu. Terkait dengan penelitian ini, ada beberapa orang yang telah melakukan penelitian serupa. Di antaranya sebagai berikut.

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Munawar Rahmat dengan judul *Penerapan Model Inkuiri dalam Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa*.¹

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui suatu permasalahan yang berkenaan dengan rendahnya keaktifan belajar siswa di kelas. Hal ini tampak dari perilaku siswa yang cenderung hanya mendengar dan mencatat pelajaran yang diberikan guru, siswa enggan bertanya dan mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian dilakukan di SMP Miftahul Iman Bandung, sedangkan yang menjadi subjek penelitian siswa kelas VIII-B.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan bahwa pelaksanaan penerapan model inkuiri dalam pembelajaran PAI telah mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya pebandingan perolehan nilai peserta didik yang dilihat pada siklus I, II, dan III. Dengan adanya tindakan siklus I, II, dan III dapat di pahami bahwa secara umum pelaksanaan tindakan siklus III sudah menunjukkan hasil yang baik, hal tersebut juga dapat dilihat dari kenaikan hasil evaluasi peserta didik dari tindakan siklus I memperoleh nilai 54,6%,

¹ Munawar Rahmat, *Penerapan Model Inkuiri Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2018).

pada siklus ke II nilai yang diperoleh peserta didik yaitu 76,5% dan pada siklus ke III perolehan nilai peserta didik adalah 89,8% yang menunjukkan adanya kenaikan nilai. Maka kesimpulan dari penelitian ini telah menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry* dapat berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang metode *inquiry* juga sama sama menggunakan penelitian kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini meneliti keseluruhan siswanya dan penelitian yang akan dilakukan hanya mengambil kelas XI saja.

2. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diyanti Asmayanti dengan judul *Model pembelajaran inquiry dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Negeri Tebing*.²

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagian besar proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan dijadikan sebagai alasan bahwa para siswa merasa bosan akan pembelajaran serta berdampak pada nilai siswa yang rendah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan teknik *posstest* untuk mengetahui bagaimana selisih rata-rata nilai siswa ketika menggunakan model *inquiry* dan tidak menggunakan *inquiry*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *inquiry* telah berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pelajaran aqidah akhlak.

Hal ini terlihat dari adanya selisih rata-rata keseluruhan aktivitas belajar siswa sebesar 17, rata-rata hasil *posstest* sebesar 10,08 dan selisih ketercapaian KKM sebesar 47,37% yang diperoleh dari nilai keseluruhan siswa. Yang mana pencapaian nilai KKM tanpa menggunakan model *inquiry* hanya memperoleh 23,86% sedangkan dengan menggunakan model *inquiry* dalam pembelajaran aqidah akhlak mencapai nilai KKM

² Diyanti Asmayanti, *Model pembelajaran inquiry dan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak MTs Negeri Tebing* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, 2016)

sebesar 70,05%. Maka hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang *inquiry*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini menggunakan penelitian kuantitatif dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif.

3. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Baiq Widia Nita Kasih dengan judul *Penerapan Metode inquiry pada Mata Pelajaran Fiqih dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Putri Narmada*.³

Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi suatu permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran Fiqih di madrasah masih terpaku pada model pembelajaran konvensional, sehingga kegiatan pembelajaran hanya didominasi oleh aktivitas guru, siswa tidak leluasa bereksplorasi sehingga berpengaruh pada motivasi belajar yang berkurang. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran Fiqih di kelas VIII A MTs Putri NW Narmada dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata angket motivasi belajar dari siklus I ke siklus II, dimana nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 19.34286 dengan kategori “sedang” sedangkan nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus II sebesar 24.2286 dengan kategori “tinggi”. Maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *inquiry* pada mata pelajaran fiqih sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang *inquiry*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini menggunakan PTK yang berada dijenjang MTs dan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian kuantitatif yang berada dijenjang SMAN.

³ Baiq Widia Nita Kasih, *Penerapan Metode Inquiry pada Mata Pelajaran Fiqih dan Dampaknya terhadap Motivasi Belajar Siswa MTs Putri Narmada* (Skripsi, IAIN Mataram, 2015)

4. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Faridah dengan judul *Efektivitas Metode Pembelajaran Inquiry Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI Pada Siswa Kelas VIII Semester I SMP Aisyiah Sungguminasa Kabupaten Gowa.*⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *inquiry* terhadap hasil belajar peserta didik efektif digunakan yaitu ditunjukkan dengan adanya perbedaan rata-rata hasil belajar kognitif dan psikomotorik siswa pada kelas eksperimen sebesar 73,35 lebih baik dari pada kelas kontrol yang hanya sebesar 58,15. Hasil uji-t juga menunjukkan bahwa thitung sebesar 4,64 lebih besar dari tabel yaitu 1,68 dengan taraf signifikansi 5%, maka hipotesis alternative (H_a) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran *Inquiry* terhadap hasil belajar peserta didik.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama sama membahas tentang *inquiry*. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian yang ini dijenjang SMP dan penelitian yang akan dilakukan dijenjang SMAN.

B. Kajian Teori

1. Metode Pembelajaran *Inquiry*

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Istilah metode sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna yang tidak selalu sama. Dalam konteks pengajaran, strategi biasa diartikan sebagai suatu pola umum tindakan guru-peserta didik dalam manifestasi aktivitas pengajaran.⁵ Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan peserta didik yang direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasikan secara sistematis agar

⁴ Faridah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Inquiry terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran PAI SMP Aisyiah Singguminasa Kabupaten Gowa* (Skripsi, UNISMUH Makassar, 2017)

⁵ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 36.

peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.⁶ Kemudian menurut Ahmad Rohani mengatakan bahwa strategi pengajaran adalah taktik yang ditentukan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar agar dapat mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁷

Dalam pembelajaran, metode ikut sebagai perangkat penting, materi yang baik dan sempurna harus didukung oleh strategi yang baik. Strategi yang harus digunakan sebaiknya bervariasi sebagai langkah menghilangkan kejenuhan dengan cara menumbuhkan suasana belajar yang menggairahkan, menyenangkan dan menggemirakan melalui upaya pengembangan variasi dalam pembelajaran. Selain itu strategi juga harus disesuaikan dengan materi dan kebutuhan peserta didik.⁸

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran merupakan keseluruhan proses yang ditempuh oleh guru dan siswa yang memungkinkan atau memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar dalam rangka mencapai tujuan tertentu.

b. Pengertian Metode Pembelajaran *Inquiry*

Metode *inquiry* adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan pendidik. Metode *inquiry* melibatkan peserta didik dalam proses-proses mental dalam rangka penemuan memungkinkan para peserta didik menemukan sendiri informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya.⁹

Pembelajaran dengan metode *inquiry* merupakan satu komponen penting dalam pembaruan pendidikan. Karena dalam

⁶ Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 6.

⁷ Ahmad Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran Menjadi Guru Profesional* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 38.

⁸ Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 31.

⁹ Nasir Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 97.

pembelajaran dengan metode ini siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.¹⁰

Pembelajaran *inquiry* merupakan kegiatan pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki sesuatu secara sistematis, kritis, logis, analitis sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri. Pembelajaran *inquiry* menekankan kepada proses mencari dan menemukan.¹¹

Menurut E. Mulyasa *inquiry* adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Sistem pembelajaran ini menuntut peserta didik berpikir. Sehingga dia menyatakan bahwa *inquiry* ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna.¹²

c. Tujuan dan Manfaat *Inquiry*

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Tujuan akan memberi arah kemana kegiatan pembelajaran akan tercapai bila seorang pendidik bisa memilih dan menerapkan strategi yang tepat. Tujuan dirumuskan agar peserta didik memiliki keterampilan tertentu, maka strategi yang digunakan harus sesuai dengan tujuannya. Seorang pendidik sebaiknya menggunakan strategi yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Bruner sebagaimana dikutip Syaiful

¹⁰ Nurhadi dan Senduk, A.G. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2003), 74.

¹¹ Nurkhalisa Latuconsina, *Pengelolaan Kelas dalam Pembelajaran* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 46.

¹² E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 235.

Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa: Sistem pembelajaran itu bertujuan agar hasil belajar dengan cara ini lebih mudah dihafal dan diingat, mudah ditransfer untuk memecahkan masalah pengetahuan dan kecakapan peserta didik dapat menumbuhkan motivasi intrinsik, karena peserta didik merasa puas atas usahanya sendiri.¹³

Tujuan pelaksanaan *inquiry* adalah mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan pemilihan strategi yang dilakukan. Selain itu, pembelajaran yang berbasis *inquiry* bertujuan mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi, peserta didik dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan atau alat yang belum pernah ada sebelumnya.¹⁴ Seorang pendidik menggunakan *inquiry* dengan tujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok.¹⁵

Diharapkan juga peserta didik mampu mengemukakan pendapatnya, berdebat, menyanggah, dan selalu memperhatikan pendapatnya, menumbuhkan sikap obyektif, jujur, hasrat ingin tahu, terbuka dan lain sebagainya.

d. Ciri Ciri Pembelajaran *Inquiry*

Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk mengetahui penerapan pembelajaran yang berbasis *inquiry*, salah satunya adalah

¹³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 23.

¹⁴ Khoiril Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 9.

¹⁵ B.Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2002), 191-192.

mengamati ciri-cirinya. Menekankan pada aktivitas peserta didik secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya, *inquiry* menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar.¹⁶

Dalam proses pembelajaran, peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan pendidik, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi itu, seluruh aktivitas yang dilakukan peserta didik diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan, sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri.

e. Keunggulan dan Kelemahan Metode Pembelajaran *Inquiry*

Metode pembelajaran *inquiry* ini memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Adapun keunggulan strategi pembelajaran *inquiry* sebagai adalah dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka.¹⁷

Kelemahan dari metode *inquiry* yaitu memerlukan waktu yang cukup lama, tidak semua materi pelajaran mengandung masalah, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

f. Prinsip Prinsip *Inquiry*

Ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika memutuskan untuk menggunakan strategi *inquiry* dalam sebuah proses pembelajaran yaitu: Berorientasi pada pengembangan intelektual dimana keberhasilan dari proses pembelajaran dengan

¹⁶ Khoiril Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2016), 9.

¹⁷ Nasir Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), 108-109.

menggunakan metode *inquiry* bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas dan berproses dalam menemukan sesuatu.¹⁸

Prinsip bertanya dalam metode pembelajaran *inquiry* adalah guru sebagai penanya. Dengan demikian, kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan merupakan bagian dari proses berpikir. Di samping itu, dalam pembelajaran ini perlu dikembangkan sikap kritis peserta didik dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajari. Prinsip interaksi artinya menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai pengatur lingkungan atau interaksi itu sendiri baik interaksi peserta didik dengan guru, sesama peserta didik maupun dengan lingkungannya. Prinsip belajar untuk berpikir yaitu belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir, yaitu proses mengembangkan seluruh otak secara maksima.¹⁹

Prinsip keterbukaan, dalam pembelajaran ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan logika dan nalarnya.

g. Langkah Langkah Metode Pembelajaran *Inquiry*

Orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini pendidik mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Tahapan dalam orientasi ini adalah menjelaskan topik, tujuan serta pentingnya topik yang akan di ajarkan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik.²⁰

¹⁸ Ahmad Khuzaini, "Penerapan Metode Inquiry dalam Pembelajaran PAI," *Jurnal Pendidikan*, 4 (Januari-Februari, 2017), 55.

¹⁹ Khoiril Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), 20.

²⁰ Suryasarifa, "Membangun Karya Tulis yang Baik dan Benar," *Jurnal Pendidikan* 5 (April, 2019), 56.

Merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada persoalan yang mengandung teka-teki yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah teka-teki. Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode *inquiry*. Oleh sebab itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang berharga melalui proses berpikir. Yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah yaitu dirumuskan sendiri oleh peserta didik.

Merumuskan hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang selama ini telah mereka miliki. Cara mengembangkan kemampuan individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara tetapi yang bersifat rasional dan logis.

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk memproses data atau informasi yang di peroleh serta mengorganisasikan data ke dalam bentuk tabel, daftar ataupun ringkasan yang akan mempermudah mereka dalam menguji kebenaran yang telah mereka dapatkan.²¹

Menyimpulkan adalah proses mendeskripsikan temuan-temuan yang diperoleh dalam bentuk kesimpulan tentang hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan. Bisa saja dari pembelajaran yang baru mereka lakukan akan menambah pemahaman atau informasi yang telaha mereka miliki sebelumnya. Itulah langkah langkah dalam

²¹ Ferry Adjikusuma, "Hipotesis dalam Penelitian Skripsi," *Jurnal Edukasi*, 7 (Oktober, 2016), 98.

pembelajaran *inquiry* yang harus dilakukan oleh pendidik dalam melaksanakan atau menerapkan metode *inquiry* di dalam sebuah proses pembelajaran.²²

Tugas pendidik dalam tahap ini adalah mengajukan pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk berpikir mencari informasi yang dibutuhkan, mengumpulkan sebanyak dan selengkap mungkin data serta informasi yang relevan dari berbagai sumber sesuai dengan tujuan atau pemecahan masalah mereka.

2. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Mustafa Ghulayani, bahwa Pengertian Pendidikan Agama Islam adalah: Pengertian Pendidikan Agama Islam menanamkan ahlak mulia di dalam jiwa anak dalam masa pertumbuhannya dan menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga ahlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan dan cinta berkerja untuk kemanfaatan tanah air. Menurut Zakiah Daradjat sebagaimana dikutip oleh Abdul Majid dan Dian Andayani menyatakan bahwa: Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.²³

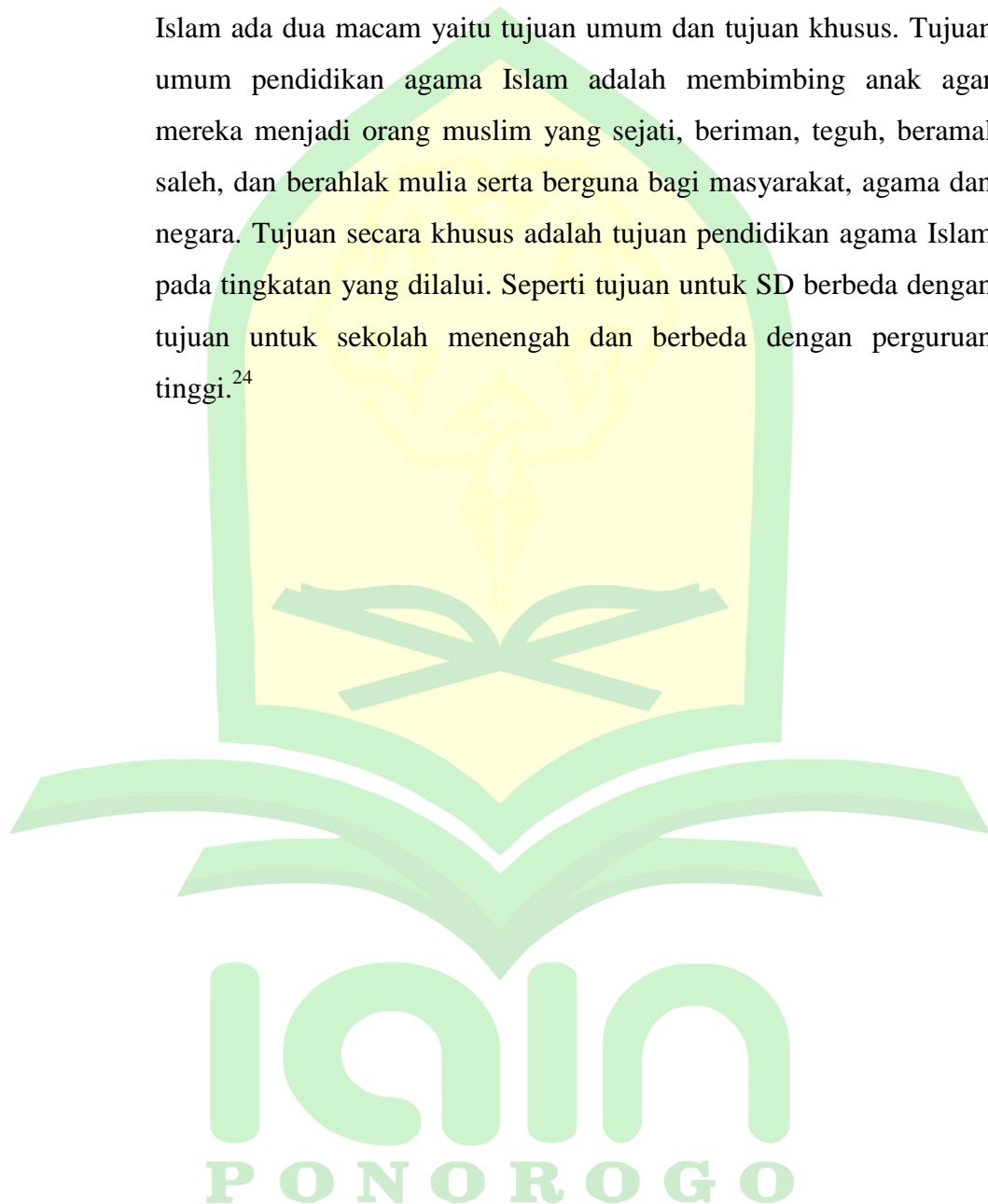
Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

²² Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2006), 201-202.

²³ Abdul Majid dan Dian Adayani, *Pendidikan Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasinya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), 130.

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan faktor yang sangat penting karena merupakan arah yang hendak di capai oleh pendidik itu sendiri. Zuhairini mengemukakan bahwa tujuan pendidikan agama Islam ada dua macam yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan agama Islam adalah membimbing anak agar mereka menjadi orang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal saleh, dan berahlak mulia serta berguna bagi masyarakat, agama dan negara. Tujuan secara khusus adalah tujuan pendidikan agama Islam pada tingkatan yang dilalui. Seperti tujuan untuk SD berbeda dengan tujuan untuk sekolah menengah dan berbeda dengan perguruan tinggi.²⁴



²⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 61.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dilihat dari segi tempat penelitiannya, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan yaitu melihat gejala yang ada di lapangan atau melakukan studi observasi.¹ Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam arti penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin dipahami secara mendalam. Dengan karakteristik-karakteristik penelitian kualitatif menggunakan latar alami (*natural setting*) sebagai sumber data langsung dan peneliti sendiri merupakan kunci yang mana peneliti adalah sumber utama yang menentukan berjalannya penelitian.²

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus yaitu penelitian yang bertujuan untuk mempelajari secara intensif mengenai unit sosial tertentu, yang meliputi individu, lembaga dan masyarakat. Penelitian kualitatif menggunakan desain penelitian studi kasus dalam artian penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan dipahami secara mendalam. Dalam penelitian kualitatif ini adalah studi kasus, yaitu suatu deskripsi intensif dan analisis fenomena tertentu atau satuan sosial seperti individu, kelompok institusi atau masyarakat. Peneliti menggunakan penelitian lapangan (*field research*) karena penelitian tentang implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN I Sambit. Sehingga perlu dilakukan penelitian langsung ke lapangan, yang dikenal dengan observasi dan menggunakan pendekatan sistematis yang disebut kualitatif.

Dengan demikian data yang sudah diperoleh baik data primer dan sekunder benar-benar dapat dipertanggungjawabkan sebagai kesimpulan akhir dari hasil penelitian.

¹ Anselm Strauss, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 4.

² Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 115.

2. Kehadiran Peneliti

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, sebab peranan penelitianlah yang menentukan keseluruhan skenarionanya. Dengan demikian peneliti bertindak sebagai instrument kunci, partisipan penuh sekaligus pengumpul data, dan instrument yang lain sebagai penunjang, dengan demikian kehadiran peneliti sangat penting untuk melakukan penelitian.³

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah SMAN I Sambit yang terletak di JL. Raya Ponorogo Trenggalek Besuki, , Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Sejarah singkat berdirinya gedung SMAN 1 Sambit di Sambit memiliki tiga ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang Tata Usaha, Satu ruang ketrampilan, satu ruang BP, gudang, WC guru, WC siswa, belum ada listrik dan telepon. Pagar juga belum ada, kondisi tanah masih nampak sawah kering, bekas galengan masih nampak, cuaca panas dengan angin kencang. Pada awal ini Bapak Pedjiono menanam pohon cemara sebagai tanda ciri khasnya adanya SMAN 1 Sambit Ponorogo.

SMAN I Sambit merupakan filial dari SMA 1 Ponorogo, setelah boyong berdiri sendiri menjadi SMAN 1 Sambit Ponorogo. Tahun Pelajaran (TP) 1985/1986 kegiatan proses belajar mengajar (PBM) dilaksanakan di SMAN 1 Ponorogo dan masuk sore hari, setelah dboyong di gedung baru SMA Negeri Sambit. Tahun Pelajaran (TP) 1985/1986 kegiatan proses belajar mengajar (PBM) dilaksanakan di SMAN 1 Ponorogo dan masuk sore hari, setelah dboyong di gedung baru SMAN I Sambit. Motto di SMAN I Sambit adalah prima dalam prestasi, santun dalam perilaku.

Visi sekolah sebagai pusat keunggulan imtaq, iptek, berwawasan lingkungan, dan mengintegrasikan pendidikan kependudukan serta mampu bersaing di era global selaras dengan kepribadian nasional.

³ Lexy Maleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002), 117.

Misi melaksanakan kegiatan untuk meningkatkan akhlak mulia yang berlandaskan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Melaksanakan pembelajaran, pelatihan, dan bimbingan secara efektif untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi yang berwawasan lingkungan sehingga mampu bersaing di era global, Melaksanakan kegiatan yang sesuai dengan kepribadian bangsa, Mengupayakan pelestarian fungsi lingkungan dan mencegah pencemaran lingkungan hidup, Meningkatkan kualitas sumber daya lingkungan dengan melaksanakan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup secara arif dan bijaksana, Menanamkan kepedulian dan tanggung jawab Peserta Didik terhadap kondisi kependudukan, Mengintegrasikan pendidikan kependudukan sesuai dengan kebijakan pembangunan nasional di bidang kependudukan, Meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia menuju profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan yang mampu bersaing di era global, Menyelenggarakan sistem administrasi sekolah berbasis Teknologi Informasi menuju pelayanan prima, Menerapkan manajemen partisipatif yang berstandar internasional dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stake holder sekolah.

4. Data dan Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan (hasil wawancara maupun pengamatan langsung lapangan) selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Place (Tempat), peneliti melakukan observasi di SMAN I Sambit Ponorogo. Person (Manusia), wawancara dilakukan pada orang yang terkait dalam kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Kepala Sekolah, guru PAI, guru-guru yang ikut dalam kegiatan pembelajaran (guru PAI) dan siswa kelas XI SMAN I Sambit. Paper (Dokumentasi), meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian ini di SMAN I Sambit.

5. Prosedur Pengumpulan Data

Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah observasi berperan serta (*participan observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi (*document review*).⁴ Teknik tersebut digunakan peneliti, karena fenomena akan dapat dimengerti maknanya secara baik, apabila peneliti melakukan interaksi dengan subyek penelitian di mana fenomena tersebut berlangsung yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang di teliti. Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan). Teknik observasi ini sengaja digunakan dalam penelitian ini sebab, pertama, sumber ini selalu tersedia dan murah terutama ditinjau dari konsumsi waktu, kedua, rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang stabil, baik keakuratannya dalam merefleksikan situasi yang terjadi di masa lampau, maupun dapat dianalisis kembali tanpa mengalami perubahan: ketiga,

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 314.

rekaman dan dokumen merupakan sumber informasi yang kaya, secara kontekstual relevan dan mendasar dalam konteksnya, keempat, sumber ini sering merupakan pernyataan yang legal yang dapat memenuhi akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui cara dokumentasi ini, dicatat dalam format rekaman dokumentasi.⁵

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dimana peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen dan rekaman. Sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Sedangkan dokumen digunakan untuk memperoleh data berupa struktur organisasi, letak geografis, keadaan pengajar, keadaan pengurus, keadaan siswa, sarana dan prasarana madrasah serta dokumen lain yang penulis perlukan yang berhubungan dengan SMAN I Sambit.⁶

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁷

Analisis data yang digunakan oleh peneliti ini menggunakan analisis data kualitatif model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Adapun komponen dalam analisis data Miles Huberman dan Saldana antara lain:

⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

⁶ *Ibid*, 301.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 244.

a. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses pemilihan, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan lapangan secara tertulis, transkrip, wawancara, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris. Kesimpulannya bahwa proses kondensasi data ini diperoleh setelah peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat dalam proses penelitian antara lain: Kepala Sekolah dan guru PAI SMAN 1 Sambit, untuk mendapatkan data tertulis yang ada di lapangan, yang nantinya transkrip wawancara tersebut dipilih-pilih untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan, dan informasi yang disimpulkan. Penyajian data yang telah didapatkan oleh peneliti ketika terjun langsung dilapangan yang mana data tersebut akan membantu peneliti dalam memahami konteks penelitian karena melakukan analisis yang lebih mendalam terkait dengan tema yang sedang diteliti oleh peneliti.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan disini dilakukan peneliti dari awal peneliti mengumpulkan data mulai dari data wawancara dengan pihak sekolah diantaranya: Kepala Sekolah dan guru PAI SMAN 1 Sambit serta data dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti secara langsung ke sekolah dan data hasil dokumentasi yang dilakukan peneliti pada saat peneliti melakukan penelitian di SMAN 1 Sambit kemudian peneliti seperti mencari pemahaman yang tidak memiliki pola, mencatat keteraturan penjelasan, dan alur sebab akibat, yang tahap akhirnya disimpulkan keseluruhan data yang diperoleh peneliti.⁸

⁸ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldana, *Qualitative Data Analysis A Method Source Book* (USA: Sage Publication, 2014), 12.

7. Pengecekan Keabsahan Temuan

Keabsahan data merupakan konsep penting yang nantinya akan menjadi tolak ukur mengenai valid tidaknya informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan mengingat ada kalanya informan satu dengan yang lain memiliki pemikiran yang berbeda meskipun makna atau isinya sama. Dalam metodologi penelitian kualitatif, terdapat kriteria yang berhubungan dengan keabsahan data yaitu keabsahan konstruk (konsep) berkaitan dengan suatu kepastian bahwa yang berukur benar-benar merupakan variabel yang ingin diukur. Keabsahan ini juga dapat dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Menurut Patton, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan, yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi data

Menggunakan berbagai sumber data, seperti dokumen yang diperoleh peneliti pada saat peneliti melakukan penelitian secara langsung ke sekolah, arsip sekolah, hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru PAI SMAN 1 Sambit serta hasil observasi yang dilakukan peneliti dilapangan.

b. Triangulasi pengamat

Adanya pengamat di luar peneliti yang turut memeriksa hasil pengumpulan data. Dalam penelitian ini, misalnya pembimbing bertindak sebagai pengamat yang memberikan masukan terhadap hasil pengumpulan data.

1. Triangulasi teori

Penggunaan berbagai teori yang dianggap relevan dengan tema yang akan diteliti oleh peneliti serta penggunaan teori yang berlainan untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan sudah memenuhi syarat.

2. Triangulasi metode

Penggunaan berbagai metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara. Metode wawancara yang dilakukan oleh peneliti menggunakan metode wawancara terstruktur, dan metode observasi yang mana peneliti secara langsung melakukan pengamatan terhadap sampel yang akan ditelitinya.⁹

8. Tahap Tahap Penelitian

Adapun tahap-tahap penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

No	Kegiatan yang dilakukan	Hasil yang didapat
1	Tahap Pra Lapangan	<ol style="list-style-type: none">1. Menyusun rancangan penelitian. Dalam tahapan ini, peneliti membuat proposal terlebih dahulu terkait rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan.2. Memilih lokasi penelitian. Pada tahap ini, peneliti melakukan survey terlebih dahulu ke SMAN 1 Sambit untuk melihat adakah kesesuaian antara permasalahan yang ada di lembaga tersebut dengan topik yang peneliti ambil untuk melakukan penelitian.3. Mengurus surat perizinan penelitian. Pada tahap ini, setelah peneliti merasa ada kesesuaian topik yang diambil peneliti dengan permasalahan yang ada di SMAN 1 Sambit, maka peneliti melanjutkan dengan mengajukan surat perizinan untuk dapat melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.4. Menjajaki dan menilai lokasi penelitian. Pada tahap ini, setelah surat perizinan diterima dan disetujui oleh pihak SMAN 1 Sambit, maka selanjutnya peneliti melakukan observasi terlebih dahulu untuk melihat lokasi penelitian layak atau tidak untuk dijadikan lokasi penelitian, yang nantinya diharapkan setelah melakukan penelitian, hasil dari penelitian ini dapat berguna untuk lembaga yang diteliti.

⁹ Afifuddin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), 144.

		<p>5. Memilih dan memanfaatkan informasi. Pada tahap ini, setelah dirasa lokasi penelitian sudah layak digunakan sebagai lokasi penelitian, selanjutnya peneliti memilih dan mencari informasi siapa saja yang dapat membantu peneliti dalam memperoleh data yang peneliti butuhkan. Disini peneliti memilih 2 informan yaitu kepala sekolah, dan guru pendidikan agama Islam.</p> <p>6. Menyiapkan perlengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyiapkan beberapa instrument wawancara, instrument observasi dan dokumentasi untuk membantu peneliti agar lebih mudah melakukan penelitian.</p>
2	Tahap Pekerja Lapangan	Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, peneliti sangat berperan dalam penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti harus menyesuaikan latar belakang yang menjadi tujuan utama mengapa penelitian ini dilakukan, jika dirasa sudah cukup memahami, maka selanjutnya peneliti memasuki lapangan dan berperan serta dalam memperoleh data. Kali ini peneliti melakukan beberapa tahapan untuk memperoleh data dari lapangan dengan observasi, dokumentasi dan wawancara pada lingkup SMAN 1 Sambit dan menggali beberapa informasi terkait dengan permasalahan yang ada di sekolah tersebut.
3	Tahap Analisis	Peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi selama melakukan penelitian di SMAN 1 Sambit.
4	Hasil Laporan Penelitian	Pada tahapan ini, peneliti mengungkapkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca. Dan peneliti akan mengupas semua hasil penelitian ke dalam laporan yang telah tersusun sebagaimana mestinya.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Sejarah Berdirinya SMAN 1 Sambit

SMAN 1 Sambit didirikan pada tahun 1985 yang berdasarkan pada Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 0601/0/1985 tentang Pembukaan, Penunggalan, dan Penegrian Sekolah Menengah Umum Tingkat Atas memutuskan terhitung tanggal 1 Juli 1985 berdiri SMA Negeri 1 Sambit Ponorogo. Keputusan tersebut ditetapkan di Jakarta pada tanggal 22 Nopember 1985.

Kepala Desa Besuki Bapak Beni Soepeno¹ bersama masyarakat mendukung adanya sekolah baru tingkat SMA. Bapak Beni Soepeno berusaha mencari lahan sawah petani di dusun Ngadinoyo, Desa Besuki, Kecamatan Sambit. Lahan ini oleh masyarakat dinamakan lahan sawah sedono. Pemilik lahan sawah ini lebih dari satu orang, namun pembebasan lahan berjalan lancar. Letak geografis dan strategis di tepi jalan raya Ponorogo-Trenggalek, dikemudian hari menjadi SMAN 1 Sambit Ponorogo.

SMAN 1 Sambit berdiri di atas tanah seluas 30.335 m².² Awal berdirinya gedung SMAN 1 Sambit di sambit memiliki tiga ruang kelas, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, satu ruang tata usaha, satu ruang ketrampilan, satu ruang BP, gudang WC guru, WC siswa, belum ada listrik dan telepon. Pagar juga belum ada, kondisi tanah masih nampak sawah kering, bekas galengan masih nampak, cuaca panas dengan angin kencang. Pada awal ini Bapak Poedjono menanam pohon cemara sebagai tanda ciri khas adanya SMAN 1 Sambit Ponorogo.

SMAN Sambit merupakan filial dari SMA 1 Ponorogo, setelah boyong berdiri sendiri menjadi SMAN 1 Sambit Ponorogo. Saat ini,

¹ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

² Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

SMAN 1 Sambit sudah mengalami perkembangan dan kemajuan yang pesat, hal ini tidak luput dari kiprah kepala sekolah³. Berikut kepala sekolah yang memimpin dari awal berdiri sampai sekarang:

- a) Poedjono, SH : 01-01-1985 s/d 01-11-1990
- b) Soemadi : 01-11-1990 s/d 01-10-1995
- c) Soepomo : 01-10-1995 s/d 01-10-1996
- d) Hadi Suprpto : 01-10-1996 s/d 01-10-1998
- e) Drs. H. Siswanto : 01-10-1998 s/d 29-06-2010
- f) Drs. Djamil Effendi : 29-06-2010 s/d 11-03-2015
- g) Drs. Sugeng Subagyo, M. Pd : 11-03-2015 s/d 04-01-2017
- h) Agus Prasmono, M. Pd : 04-01-2017 s/d 04-01-2020
- i) Drs. Ayun Priyono : 04-01-2020 s/d sekarang

Berbagai upaya telah dilakukan oleh ke-9 kepala sekolah tersebut untuk mengadakan perubahan kearah perbaikan sesuai dengan situasi dan kondisi pada masanya. Perjalanan ke-9 kepala sekolah tersebut merupakan mata rantai sejarah yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

2. Letak Geografis SMAN 1 Sambit

Letak geografis SMAN 1 Sambit berada di Jl. Ponorogo-Trenggalek lebih tepatnya berada di dukuh Ngadioyo, desa Besuki, kecamatan Sambit, kabupaten Ponorogo, dengan kode pos 63474. SMAN 1 Sambit memiliki website resmi yang beralamatkan:⁴ <http://www.smasambit-po.sch.id>. Sedangkan nomer telepon SMAN 1 Sambit yang dapat dihubungi yakni (0352) 311285, serta dapat dihubungi melalui Email: office@smasambit-po.sch.id.

Luas bangunan SMAN 1 Sambit terletak pada lahan seluas 30.335 m² yang dapat diperinci sebagai berikut:

- a) Luas bangunan : 2.439 m²
- b) Luas halaman : 6.723 m²

³ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

⁴ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

- c) Lapangan olahraga : 8.054 m²
- d) Kebun : 10.040 m²
- e) Lain-lain : 3.079 m²
- f) Keliling tanah keseluruhan: 813 m²

3. Visi dan Misi SMAN 1 Sambit

Untuk memberikan arahan dan tujuan serta pengembangan SMAN 1 Sambit dipandang perlu adanya penyatuan persepsi atau pandangan serta cita-cita bagi pengelolanya.⁵ Adapun wujud rumusan tersebut adalah visi dan misi SMAN 1 Sambit sebagai berikut:

a. Visi

Menghasilkan lulusan yang unggul dalam IMTAQ dan IPTEK, mandiri serta berbudaya lingkungan.

b. Misi

Berdasarkan visi diatas, maka misi dari SMAN 1 Sambit adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan sikap dan perilaku religius di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.
- 2) Mengembangkan budaya ingin tahu, gemar membaca, toleransi, bekerjasama, disiplin, saling menghargai, jujur, kerja keras, kreatif dan mandiri.
- 3) Melaksanakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, komunikatif, dan demokratis yang mampu mengaktualisasi jati diri siswa yang unggul.
- 4) Memanfaatkan waktu belajar, sumber daya fisik maupun manusia untuk hasil terbaik dari perkembangan peserta didik yang mandiri.
- 5) Menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman, rapi, bersih, sehat, dan mendorong kemandirian siswa.
- 6) Menanamkan kepedulian sosial dan lingkungan, cinta damai, cinta tanah air, semangat kebangsaan dan kehidupan demokratis.

⁵ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

- 7) Menerapkan program perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah.
- 8) Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel sehingga menjadi sekolah sebagai pilihan masyarakat.

4. Struktur Organisasi SMAN 1 Sambit

Struktur organisasi di SMAN 1 Sambit ini susunan tertinggi ditempati oleh⁶ Kepala Sekolah yakni Bapak Drs. Ayun Priyono yang juga merangkap sebagai komite sekolah di SMAN 1 Sambit. Dibawah kepemimpinan kepala sekolah ada Waka Kurikulum yaitu Bapak Marsudiono, S.Pd, Waka Kesiswaan yaitu Bapak Edi Purnomo, S.Pd, Waka Sarana Prasarana yaitu Ibu Marini, S.Pd, tenaga administrasi sekolah, laboran yaitu Bapak Miftah Effendi, S.Pdi, Pustakawan, wali kelas x, wali kelas xi, wali kelas xii, guru mata pelajaran, guru BK/BP. Sebagai komponen sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan memberikan layanan pendidikan kepada masyarakat dalam hal ini adalah siswa/siswi.

5. Sarana dan Prasarana SMAN 1 Sambit

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dipakai sebagai alat untuk mencapai makna dan tujuan.⁷ Sebagai contoh: sarana pendidikan diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan misalkan buku, tas, pulpen, computer, dll. Fasilitas penunjang yang ada di SMAN 1 Sambit antara lain ruang kepala sekolah, ruang wakasek, ruang TU, ruang guru, ruang UKS, ruang piket, ruang BP, dapur, 3 laboratorium komputer, laboratorium fisika, laboratorium kimia, laboratorium biologi, perpustakaan, ruang osis, koperasi siswa, ruang seni, dapur prakarya, 15 ruang kelas, dan gudang.

⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

⁷ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

6. Keadaan Guru SMAN 1 Sambit

Sumber daya manusia merupakan asset yang paling penting dalam organisasi atau lembaga.⁸ Untuk menjadikan lembaga yang berkualitas diperlukan sumber daya manusia (pendidik dan tenaga kependidikan) yang berkualitas dibidangnya. Berdasarkan pengamatan peneliti dan beberapa informasi yang ditemukan selama penelitian, dapat diketahui tentang potensi dan data sumber daya manusia di SMAN 1 Sambit diantaranya mayoritas guru memenuhi standar kualifikasi pendidikan, motivasi guru bermotivasi tinggi dalam mengembangkan pembelajaran, mayoritas guru mengikuti kegiatan MGMP dan mampu mendorong peserta didik untuk aktif dalam pembelajaran, guru aktif mengikuti pelatihan pemberdayaan tenaga pendidikan di bidang media belajar secara mandiri. SMAN 1 Sambit memiliki 1 kepala sekolah laki laki, 17 guru perempuan, 15 guru laki laki, 6 tenaga kependidikan laki laki dan 4 tenaga kependidikan perempuan, memiliki 20 PTK laki laki dan 21 PTK perempuan.

7. Keadaan Siswa SMAN 1 Sambit

Peserta didik merupakan komponen penting dalam pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, maka tidak akan ada sebuah proses pembelajaran. Dengan berbagai inovasi yang telah diupayakan pada SMAN 1 Sambit, setiap tahunnya telah menghasilkan lulusan yang berprestasi baik. Dapat diketahui bahwa siswa SMAN 1 Sambit memiliki potensi: aktif dalam kegiatan belajar mengajar, aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler, memiliki bakat di bidang seni, olahraga dan akademis dan memiliki semangat tinggi untuk maju. Sehingga, hal ini menjadikan sebuah ketertarikan masyarakat untuk menyekolahkan anaknya di SMAN 1 Sambit.

SMAN 1 Sambit memiliki 2 jurusan pada setiap angkatannya⁹, yakni IPA dan IPS. Siswa di SMAN 1 Sambit berjumlah 418 siswa,

⁸ Lihat transkrip observasi nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/O/12-03/2021 dalam lampiran laporan penelitian

terbagi menjadi 15 kelas. Kelas X terdiri dari 5 kelas, 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS, kelas XI terdiri dari 5 kelas, 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS, begitupun dengan kelas XII terdiri dari 5 kelas, 3 kelas IPA dan 2 kelas IPS.

B. Deskripsi Data Khusus

1. Data tentang implementasi metode *Inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Metode *Inquiry* bukan hal baru lagi bagi siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit. Hal ini terjadi karena metode ini sudah dari dulu diterapkan dalam pembelajaran baik mata pelajaran umum maupun mata pelajaran PAI. Namun pada penelitian ini hanya difokuskan pada mata pelajaran khusus Pendidikan Agama Islam. Untuk lebih jelasnya terkait implementasi metode *inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit berikut akan penulis deskripsikan hasil wawancara dengan para informan yang telah penulis dapatkan dalam penelitian.

Menurut Bapak Drs. Ayun Priyono selaku kepala sekolah SMAN 1 Sambit:¹⁰

“SMAN 1 Sambit ini sudah lama menerapkan metode *inquiry*. Metode ini sedikit saya tekankan kepada para guru agar siswa belajar untuk menemukan pengetahuan melalui cara mereka sendiri. Sedangkan guru hanya memberikan arahan dalam proses kegiatan belajar mengajar tersebut. Dan metode *inquiry* ini sangat efektif karena mampu membuat para siswa aktif dan tidak merasakan kebosanan.”

Pendapat dari Bapak Drs. Ayun Priyono tersebut sangat tidak jauh berbeda dengan yang telah diungkapkan oleh Bapak Hartono, S.Ag selaku guru PAI, sebagai berikut:¹¹

“Dalam pembelajaran PAI saya sudah lama mbak menggunakan metode *inquiry* ditambah sejak diterapkannya KBK (Kegiatan Berbasis Kompetensi) ini. Karena metode ini saya rasa sangat

¹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor 02/W/17-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

¹¹ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

cocok untuk saya sendiri dan juga siswa. Selain siswa semakin aktif didalam kelas, saya pun juga lebih bersemangat didalam mengajarnya. Karena saat ini bukan saatnya siswa yang menerima pengetahuan dari gurunya saja melainkan siswa dituntut aktif dalam menemukan pengetahuan mereka sendiri sehingga akan lebih mudah mereka ingat. Dan dengan adanya keterkaitan tersebut muncullah motivasi yang lebih dalam proses pembelajaran PAI ini,”

Dalam suatu kegiatan belajar mengajar didalam kelas guru tidak hanya menggunakan satu metode pembelajaran saja, alangkah baiknya menggunakan banyak metode pembelajaran agar siswa tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran PAI di sekolah. Jadi, sebelum guru mengajar hendaknya guru telah menentukan langkah langkah pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. Dalam setiap pembelajaran yang menggunakan metode *inquiry* didalamnya tidak pernah ketinggalan metode ceramah juga. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Bapak Hartono, S.Ag sebagai berikut:¹²

“Dalam metode *inquiry* sebagai seorang guru harus terlebih dahulu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan untuk menemukan apapun materi yang diajarkannya. Dan disini metode ceramah hanya diperlukan sebagai pengarah agar siswa tidak bingung dalam pembelajaran menggunakan metode *inquiry*”

Dari pemaparan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa metode pembelajaran apapun dapat dipakai dalam setiap pengajaran namun metode ceramah tidak bisa dipisahkan dari tiap tiap metode pembelajaran lainnya. Sehubungan dengan penerapan metode Inquiry dalam pembelajaran PAI, Bapak Hartono, S.Ag mengemukakan langkah langkah pembelajaran sebagai berikut:¹³

“Ketika saya mengajar dengan menggunakan metode *inquiry* itu langkah langkah yang saya buat adalah yang pertama menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa berkaitan dengan materi yang akan saya sampaikan. Kemudian saya menyuruh siswa untuk membaca dan memahami materi apabila ada yang kesulitan saya

¹² Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

¹³ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

suruh bertanya. Kemudian saya bagi kelompok kelompok kecil. Kemudian setelah selesai saya suruh mempresentasikan di depan kelas. Di akhir pelajaran saya adakan refleksi dengan anak anak untuk melihat seberapa jauh hasil dari pembelajaran yang telah dilakukan”

Pendapat tersebut sama halnya dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI yaitu Salsabila Intan Yuliana yang menyampaikan sebagai berikut:¹⁴

“Biasanya, Pak Hartono membagi kelas menjadi 2 kelompok dan tiap kelompok mendapatkan tugas yang berbeda mbak. Biasanya sebelum menyuruh kami untuk berkelompok Pak Hartono menjelaskan sedikit mengenai materi yang akan kami diskusikan. Supaya disaat kerja kelompok kami tidak menemui kesulitan dengan materi yang akan kami pelajari. Kemudian menyuruh salah satu dari perwakilan kelompok untuk mempresentasikan di depan teman yang lainnya. Dan di akhir pelajaran Pak Hartono mengajak kami untuk menyimpulkan materi pelajaran yang baru saja kita pelajari”.

Menurut paparan diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa implementasi metode *Inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo dilakukan sesuai dengan langkah langkah yang sesuai, yaitu memulai pembelajaran dengan mengadakan pengamatan selanjutnya mengemukakan pertanyaan pertanyaan baik dari gurunya maupun siswanya. Kemudian siswa disuruh mencari tahu sendiri apa jawabannya yang kemudian jawaban tersebut dikumpulkan, dianalisis, disimpulkan, dan dipresentasikan di depan teman temannya baik secara lisan maupun tertulis.

2. Data tentang hasil Implementasi metode *Inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Dalam upaya merealisasikan pelaksanaan pendidikan agama Islam guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan memahami teknik mengajar yang benar agar guru tersebut mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien dan dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan. Dalam belajar motivasi memegang peranan yang

¹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/18-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

sangat penting. Motivasi sebagai pendorong siswa dalam belajar. Seperti halnya yang telah diungkapkan Bapak Hartono, S.Ag:¹⁵

“Yang saya ketahui inquiry merupakan salah satu komponen dari pembelajaran kontekstual. Dan dalam pembelajaran kontekstual itu di dalam silabus syaratnya harus bisa meningkatkan motivasi siswa. Jadi dalam pembelajaran yang menggunakan metode inquiry itu harus bisa membangkitkan gairah dan motivasi belajar siswa sehingga siswa dapat aktif mengikuti kegiatan pembelajaran”.

Setelah itu Pak Hartono menambahi lagi seperti ini:¹⁶

“Dalam menggunakan metode inquiry guru harus banyak berurusan dengan metode daripada memberikan informasi. Tugas guru mengelola kelas sebagai sebuah tim yang saling bekerjasama untuk menemukan sesuatu yang baru. Dan guru juga senantiasa berusaha untuk menimbulkan, memelihara, dan membangkitkan motivasi siswanya”.

Penerapan metode inquiry dalam pembelajaran PAI dapat menjadikan siswa lebih termotivasi untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar. Hal ini tidak terlepas dari peran guru sebagai motivator, fasilitator bagi siswanya. Dalam suatu kelas karakter siswa berbeda beda. Ada yang cerdas, terampil namun ada juga yang lambat mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut. Dalam penerapan metode Inquiry ini siswa yang mengalami lambat belajar tidak dibiarkan saja. Tetapi lebih diperhatikan dan diberikan arahan arahan. Seperti yang diungkapkan Pak Hartono, S.Ag:¹⁷

“Untuk siswa yang lambat saya tidak membiarkan saja mbak. Saya beri arahan juga. Jadi di dalam kelas itu saya berusaha mengenali karakteristik siswa. Dengan demikian saya berharap semoga kedepannya siswa tersebut bisa aktif dan tidak ketinggalan dengan temannya yang lain. Pokoknya yang terpenting adalah adanya motivasi di dalam diri siswa untuk mengikuti pelajaran saya”

¹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

¹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

¹⁷ Lihat transkrip wawancara nomor 01/W/10-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

Pendapat tersebut sama halnya dengan yang disampaikan oleh salah satu siswa kelas XI yaitu Salsabila Intan Yuliana yang menyampaikan sebagai berikut:¹⁸

“dengan kegiatan pembelajaran yang seperti itu, saya merasa semangat untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar, karena Pak Hartono menyuruh saya dan teman teman untuk mencari tahu sendiri, bebas dalam menyampaikan pertanyaan ataupun pendapat”

Arifin juga berpendapat yang sama:¹⁹

“belajar dengan berkelompok, disuruh Pak Hartono mencari tahu sendiri tentang pengetahuan yang sebelumnya belum saya ketahui membuat semangat belajar saya bertambah mbak. Karena saya harus belajar supaya saya bisa menemukan pengetahuan tersebut dengan cara saya sendiri maupun teman teman satu kelompok”

Dari hasil paparan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil dari implementasi metode Inquiry dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo adalah motivasi belajarnya semakin tinggi. Hal ini dapat dilihat dari keaktifan siswa dalam mencari dan menemukan apa apa yang belum siswa ketahui. Selain itu juga terlihat semangat siswa dalam bertanya mengenai hal hal yang belum mereka pahami, kerjasama siswa yang baik dalam kelompoknya, dan antusias siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Selain itu, siswa juga sangat berambisi untuk menyajikan hasil penemuan mereka kepada temannya yang lain dengan saling berebut untuk mempresentasikannya di depan kelas. Ini memberikan arti bahwa penerapan metode Inquiry mampu menghasilkan motivasi belajar siswa yang baik.

¹⁸ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/18-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

¹⁹ Lihat transkrip wawancara nomor 03/W/18-03/2021, dalam lampiran laporan penelitian

BAB V PEMBAHASAN

A. Analisis tentang Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Metode sering digunakan dalam banyak hal dan dengan makna yang tidak sama. Dalam pembelajaran biasanya metode diartikan sebagai pola umum tindakan guru dan peserta didik dalam menjelaskan aktivitas pengajaran. Seperti halnya yang disampaikan oleh guru PAI SMAN 1 Sambit bahwasannya metode sangat berperan penting dalam pembelajaran. Karena dengan adanya metode mampu menumbuhkan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan motivasi belajar. Hal ini sesuai dengan teori yang diungkapkan oleh Ahmad Rohani¹ bahwa metode adalah taktik yang ditentukan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Seorang guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran yang tidak bisa terpisahkan. Misalnya ada seseorang yang dapat mendidik tetapi tidak memiliki kemampuan untuk membimbing, mengajar dan melatih maka seseorang tersebut tidak dapat disebut dengan guru yang sempurna. Maka dari itu sebagai seorang guru harus pandai pandai dalam memilih metode pembelajaran. Diantara banyaknya model pembelajaran salah satunya adalah metode *Inquiry*. Metode *Inquiry* adalah cara penyajian pelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan informasi dengan atau tanpa bantuan pendidik. Guru PAI SMAN 1 Sambit juga menjelaskan bahwasannya metode *Inquiry* adalah metode pembelajaran yang menekankan siswa untuk mencapai pengetahuannya dengan cara cara yang ilmiah.

¹ Rohani, *Pengelolaan Pengajaran Menjadi Guru Profesional*, 36.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Mulyasa² yaitu *Inquiry* merupakan cara menyadari apa yang telah dialami oleh peserta didik. Metode *Inquiry* ini menuntut peserta didik untuk berpikir kritis dan menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka pada kegiatan intelektual dan memproses pengalaman belajar menjadi sesuatu yang bermakna sehingga mereka selalu ingat apa yang telah dilakukannya. Seperti ungkapan pepatah yaitu katakanlah sesuatu pada saya dan saya akan lupa, perlihatkan pada saya dan saya akan ingat, libatkan saya dan saya akan mengerti. Ungkapan tersebut mampu memberikan gambaran situasi dalam kelas, semakin banyak melibatkan siswa maka akan semakin banyak pula siswa yang menjadi aktif, kreatif dan pribadi yang pandai memecahkan masalah.

Dari uraian tersebut, peneliti dapat menganalisis bahwa dalam suatu pembelajaran tentunya membutuhkan yang namanya metode pembelajaran dan salah satunya yaitu metode *Inquiry*. Agar proses belajar mengajar dapat berhasil dengan optimal maka guru harus bisa memilih metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan guru harus sadar akan fungsi dirinya di dalam proses belajar mengajar.

Implementasi metode *Inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo dilakukan sesuai dengan langkah langkah yang sesuai, yaitu memulai pembelajaran dengan mengadakan pengamatan selanjutnya mengemukakan pertanyaan pertanyaan baik dari gurunya maupun siswanya. Kemudian siswa disuruh mencari tahu sendiri apa jawabannya yang kemudian jawaban tersebut dikumpulkan, dianalisis, disimpulkan, dan dipresentasikan di depan teman temannya baik secara lisan maupun tertulis.

Tujuan pelaksanaan *Inquiry* adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang sistematis, logis, dan kritis agar mengarah pada peningkatan kemampuan baik dalam bentuk kognitif, afektif, maupun psikomotor. Hal ini tidak terlepas dari tujuan dan perencanaan (kurikulum) pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan

² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, 235.

pemilihan strategi yang dilakukan. Selain itu, pembelajaran yang berbasis *Inquiry* bertujuan mendorong peserta didik semakin berani dan kreatif dalam berimajinasi. Dengan imajinasi tersebut peserta didik dibimbing untuk menciptakan penemuan-penemuan, baik yang berupa penyempurnaan dari apa yang telah ada, maupun menciptakan ide, gagasan atau alat yang belum pernah ada sebelumnya. Seorang pendidik menggunakan *Inquiry* dengan tujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti pemecahan masalah itu sendiri, mencari sumber dan belajar bersama di dalam kelompok.

Hasil wawancara dengan Guru PAI kelas XI, beliau menjelaskan bahwa solusi alternatif bagi beliau ketika akan mengajar dikelas yaitu memilih dan menerapkan metode pengajaran yang dapat membuat siswa menjadi aktif atau tidak merasa bosan di dalam kelas sehingga dapat membangkitkan motivasi belajarnya. Salah satunya yaitu dengan menerapkan metode *Inquiry* di dalam proses belajar mengajar.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang menjelaskan bahwa metode pembelajaran diusahakan mampu membangkitkan keaktifan siswa. Senduk³ menjelaskan bahwa pembelajaran dengan metode *Inquiry* merupakan satu komponen yang sangat penting dalam pembaruan pendidikan. Karena dalam pembelajaran dengan metode ini siswa di dorong untuk belajar sebagian besar melalui keterlibatan aktif mereka sendiri dengan konsep dan prinsip, dan guru mendorong siswa untuk memiliki pengalaman dan melakukan percobaan yang memungkinkan mereka menemukan prinsip untuk diri mereka sendiri.

Penerapan metode *Inquiry* di dalam proses belajar mengajar, sudah bukan hal yang baru lagi bagi SMAN 1 Sambit Ponorogo. SMAN 1 Sambit ini sudah lama menggunakan metode *Inquiry* terutama setelah diberlakukannya sistem KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Pada metode *Inquiry* siswa dituntut untuk selalu aktif dalam setiap pembelajaran yang sedang berlangsung agar dapat tercipta suasana pembelajaran yang kondusif dan tercipta suasana

³ Senduk, A.G. *Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan Penerapannya dalam KBK*, 74.

pembelajaran yang PAKEM (Pembelajaran yang Aktif, Kreatif, Inovatif, dan Menyenangkan).

Penerapan metode *Inquiry* yang dilakukan oleh Guru PAI di SMAN 1 Sambit adalah dengan menjelaskan kompetensi yang harus dicapai siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang akan dilaksanakan. Kemudian guru memberikan sedikit penjelasan, serta mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan. Hal ini dimaksudkan agar siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran dan tidak bingung dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Kemudian guru membagi siswa secara berkelompok, memberikan tugas kepada setiap kelompok dengan sub-bahasan yang berbeda. Dari sub-bahasan yang diberikan oleh guru tersebut siswa diharapkan dapat mencari, menemukan, memahami sekaligus dapat menganalisis materi yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Setelah selesai langkah terakhir yang dilakukan adalah mempresentasikan di depan teman-temannya yang lain. Dari hasil presentasi tersebut siswa lain diharapkan mampu menanggapi atau memberikan pendapat apabila merasa ada yang tidak sesuai dengan pendapat mereka. Dengan mengetahui dan memahami fungsi dan langkah dalam metode *Inquiry* maka seorang guru dapat menerapkan metode *Inquiry* dalam proses belajar mengajar dengan lancar, baik, kondusif.

Hal ini sudah sesuai dengan teori yang menjelaskan langkah-langkah metode *Inquiry*. Khoiril Anam⁴ menjelaskan bahwa langkah-langkah metode *Inquiry* yaitu yang pertama orientasi. Orientasi adalah langkah untuk membina suasana pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini pendidik mengkondisikan agar peserta didik siap melaksanakan proses pembelajaran. Tahapan dalam orientasi ini adalah menjelaskan topik, tujuan serta pentingnya topik yang akan diajarkan dalam rangka memberikan motivasi belajar peserta didik. Yang kedua merumuskan masalah, merumuskan masalah merupakan langkah membawa peserta didik pada persoalan yang mengandung teka-teki yang menantang peserta didik untuk berpikir memecahkan masalah teka-teki.

⁴ Anam, *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*, 9.

Dikatakan teka-teki dalam rumusan masalah disebabkan masalah itu tentu ada jawabannya dan peserta didik didorong untuk mencari jawaban yang tepat. Proses mencari jawaban itulah yang sangat penting dalam metode *Inquiry*. Oleh sebab itu melalui proses tersebut peserta didik akan memperoleh pengalaman yang berharga melalui proses berpikir. Yang harus diperhatikan dalam merumuskan masalah yaitu dirumuskan sendiri oleh peserta didik. Yang ketiga merumuskan hipotesis, Merumuskan hipotesis merupakan jawaban sementara dari suatu permasalahan yang dikaji. Perumusan hipotesis didasarkan pada informasi-informasi yang selama ini telah mereka miliki. Cara mengembangkan kemampuan individu untuk menebak atau mengira-ngira (berhipotesis) adalah dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang dapat mendorong peserta didik untuk dapat merumuskan jawaban sementara tetapi yang bersifat rasional dan logis.

Menurut hasil wawancara dengan Guru PAI beliau juga mengungkapkan bahwa dalam penggunaan metode *Inquiry* tersebut masih ada beberapa kendala diantaranya waktu yang terbatas bahkan terkadang tidak mencukupi untuk menyelesaikan semua siklus *Inquiry* sehingga sering kali dilanjutkan pada pertemuan berikutnya untuk menyelesaikan siklus tersebut. Ditambah lagi saat adanya pandemi seperti ini.

Uraian tersebut sesuai dengan teori yang telah diungkapkan oleh Nasir Baki⁵ yaitu metode pembelajaran juga memiliki keunggulan dan juga kelemahan. Adapun keunggulan strategi pembelajaran *inquiry* sebagai adalah dapat membentuk dan mengembangkan konsep dasar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat mengerti tentang konsep dasar ide-ide dengan lebih baik, membantu dalam menggunakan ingatan dan transfer pada situasi proses belajar yang baru, mendorong peserta didik untuk berpikir dan bekerja atas inisiatifnya sendiri, bersifat jujur, obyektif, dan terbuka. Kelemahan dari metode *Inquiry* yaitu memerlukan waktu yang cukup lama, tidak semua materi pelajaran mengandung masalah, memerlukan perencanaan yang teratur dan matang, tidak efektif jika terdapat beberapa siswa yang pasif.

⁵ Baki, *Metode Pembelajaran Agama Islam*, 97.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan. Sehingga, seorang guru harus cerdas dalam memilih dan memilih metode pembelajaran. Apakah sudah sesuai dengan materi atau sebaliknya. Dengan seperti itu, siswa menjadi aktif, kreatif, mudah menerima dan memahami materi yang telah dipelajarinya.

B. Analisis Tentang Hasil Implementasi Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo

Penerapan metode *Inquiry* dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sambit yaitu dapat meningkatkan motivasi dan keaktifan belajar siswa di dalam kelas, serta melatih siswa untuk bertanggung jawab terhadap hasil penemuannya itu. Peranan motivasi sangat diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan adanya motivasi itu siswa menjadi tahu arah dan tujuan yang ingin dicapai. Dan guru harus bisa membangkitkan motivasi yang ada di dalam diri anak didiknya. Guru juga harus mengerti faktor faktor yang yang dapat mempengaruhinya.

Mulyasa mengungkapkan bahwa⁶ hasil implementasi metode *Inquiry* ini menekankan pada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan, artinya *Inquiry* menempatkan siswa sebagai subyek belajar, dalam proses pembelajaran, siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan dari guru secara verbal, tetapi mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran. Jadi, semakin aktif seorang guru dalam mengaplikasikan metode *Inquiry* maka akan semakin aktif pula siswanya.

Dari hasil wawancara dengan guru PAI mengungkapkan bahwa kematangan, usaha yang memiliki tujuan, pengetahuan mengenai hasil dalam motivasi, partisipasi, penghargaan dan hukuman adalah faktor faktor yang mempengaruhi belajar siswa. Ditambah dengan hasil observasi yang telah peneliti lakukan di SMAN 1 Sambit tampak terlihat motivasi seorang guru kepada siswa terjalin dengan baik. Ini dilihat dari keaktifan siswa di dalam

⁶ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. 235.

mencari, menemukan pengetahuan mereka di dalam kelompok, antusias siswa dalam bertanya, kerjasama siswa dalam kelompok, serta semangat mereka di dalam mempresentasikan hasil penemuan mereka di depan teman temannya. Hal ini tidak terlepas dari upaya guru di dalam memotivasi siswa siswanya selama proses pembelajaran berlangsung.

Metode *Inquiry* juga memiliki prinsip prinsip. Hal tersebut sesuai dengan teori tentang prinsip yang diungkapkan oleh Ahmad Khuzaini⁷ yaitu ada beberapa prinsip yang harus diperhatikan ketika memutuskan untuk menggunakan strategi *Inquiry* dalam sebuah proses pembelajaran yaitu: Berorientasi pada pengembangan intelektual dimana keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan metode *Inquiry* bukan ditentukan oleh sejauh mana peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran, akan tetapi sejauh mana peserta didik beraktivitas dan berproses dalam menemukan sesuatu.

Prinsip bertanya dalam metode pembelajaran *Inquiry* guru sebagai penanya dan dengan demikian kemampuan peserta didik untuk menjawab setiap pertanyaan merupakan bagian dari proses berpikir. Rohani⁸ mengungkapkandalam pembelajaran ini perlu dikembangkan sikap kritis peserta didik dengan selalu bertanya dan mempertanyakan berbagai fenomena yang sedang dipelajari. Prinsip interaksi artinya menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, akan tetapi sebagai pengatur lingkungan atau interaksi itu sendiri baik interaksi peserta didik dengan guru, sesama peserta didik maupun dengan lingkungannya. Prinsip belajar untuk berpikir yaitu belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berpikir, yaitu proses mengembangkan seluruh otak secara maksima. Prinsip keterbukaan, dalam pembelajaran ini peserta didik diberikan kebebasan untuk mencoba sesuai dengan perkembangan logika dan nalarnya.

Hasil dari implementasi metode *Inquiry* dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo yang paling menonjol adalah

⁷ Khuzaini, "Penerapan Metode *Inquiry* dalam Pembelajaran PAI", 55.

⁸ Rohani HM, *Pengelolaan Pengajaran Menjadi Guru Profesional* 39.

motivasi belajar siswa. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain⁹ yaitu Indikator peningkatan motivasi tersebut dapat ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa yang tinggi, keaktifan dan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, usaha keras siswa untuk mencari tahu dan menemukan jawaban dari tugas yang telah diberikan oleh guru, serta rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga mendorong siswa untuk memunculkan pertanyaan pertanyaan.

Metode *Inquiry* yang diterapkan dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sambit ini terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Hasil yang didapat saat menggunakan metode *Inquiry* berdasarkan hasil wawancara dan observasi adalah siswa lebih termotivasi dalam belajar, siswa lebih aktif dalam belajar, siswa lebih berani mengemukakan pertanyaan pertanyaan yang belum diketahui dan dimengertinya, siswa lebih terampil dalam menemukan pengetahuannya sendiri, siswa lebih bertanggung jawab terhadap hasil pengetahuannya, siswa mampu mengembangkan bakatnya, kecakapannya dan ketrampilannya, prestasinya meningkat dengan adanya motivasi belajar.



⁹ Djamarah dan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, 23.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Implementasi Metode Inquiry dalam Pembelajaran PAI Siswa Kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo, sebagai berikut:

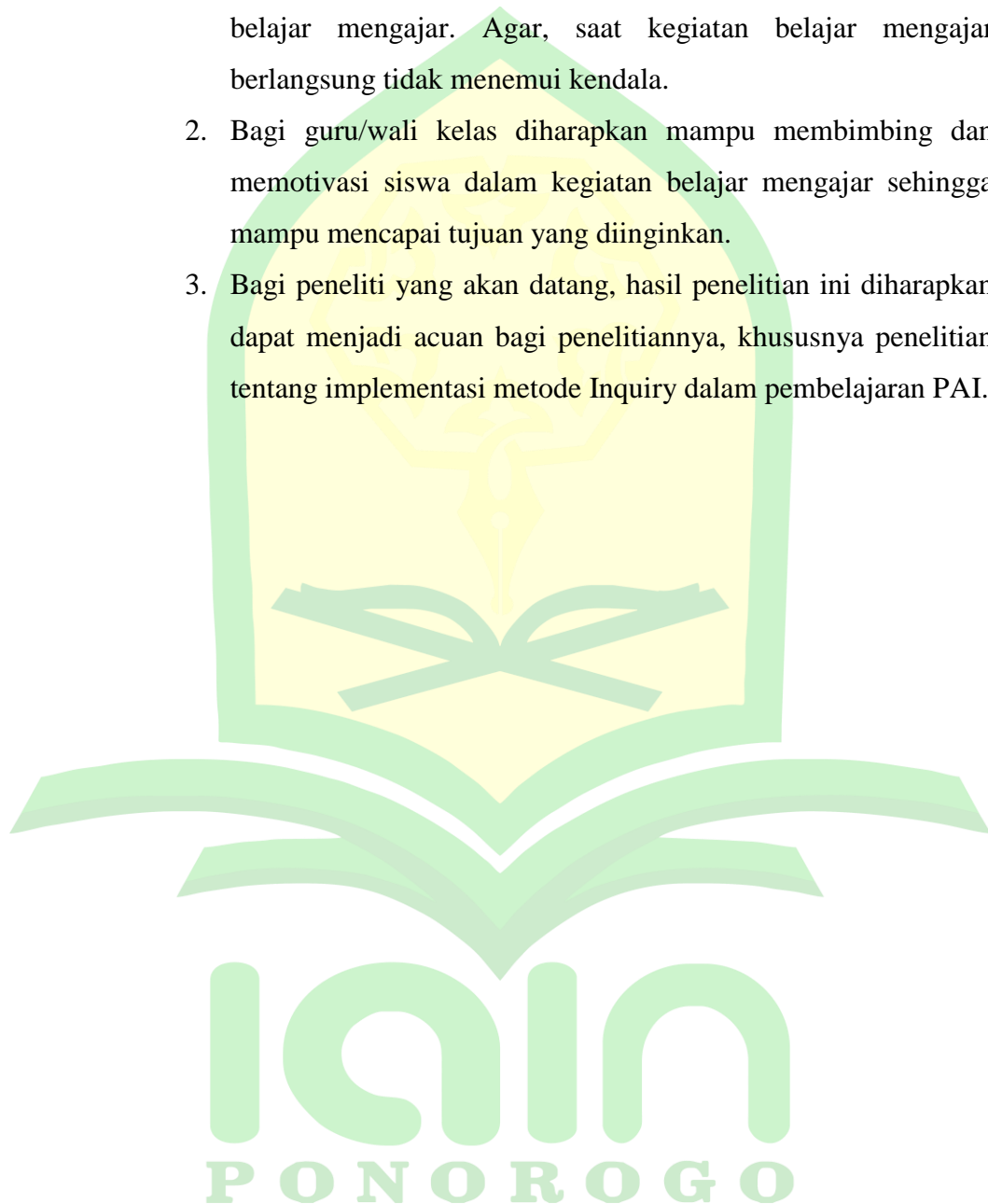
1. Implementasi metode Inquiry dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo dilakukan sesuai dengan langkah langkah yang sesuai, yaitu memulai pembelajaran dengan mengadakan pengamatan selanjutnya mengemukakan pertanyaan pertanyaan baik dari gurunya maupun siswanya. Kemudian siswa disuruh mencari tahu sendiri apa jawabannya yang kemudian jawaban tersebut dikumpulkan, dianalisis, disimpulkan, dan dipresentasikan di depan teman temannya baik secara lisan maupun tertulis.
2. Hasil dari implementasi metode Inquiry dalam pembelajaran PAI siswa kelas XI di SMAN 1 Sambit Ponorogo yang paling menonjol adalah motivasi belajar siswa. Indikator peningkatan motivasi tersebut dapat ditandai dengan meningkatnya semangat belajar siswa yang tinggi, keaktifan dan antusias siswa dalam kegiatan pembelajaran, usaha keras siswa untuk mencari tahu dan menemukan jawaban dari tugas yang telah diberikan oleh guru, serta rasa ingin tahu siswa yang tinggi sehingga mendorong siswa untuk memunculkan pertanyaan pertanyaan.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian, agar proses belajar mengajar PAI di SMAN 1 Sambit lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal ada beberapa temuan yang peneliti temukan dan kemungkinan dapat dijadikan sebagai bahan masukan bagi penyempurnaan implementasi

metode Inquiry dalam pembelajaran PAI di SMAN 1 Sambit Ponorogo, yaitu:

1. Bagi lembaga SMAN 1 Sambit Ponorogo, secara umum perlu adanya penambahan fasilitas yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar. Agar, saat kegiatan belajar mengajar berlangsung tidak menemui kendala.
2. Bagi guru/wali kelas diharapkan mampu membimbing dan memotivasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar sehingga mampu mencapai tujuan yang diinginkan.
3. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitiannya, khususnya penelitian tentang implementasi metode Inquiry dalam pembelajaran PAI.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Baki, Nasir. *Metode Pembelajaran Agama Islam*, (dilengkapi pembahasan kurikulum 2013). Yogyakarta: Eja_Publisher, 2014.
- Anam, Khoiril. *Pembelajaran Berbasis Inkuiri Metode dan Aplikasi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- B.Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet.1; Jakarta:PT Rineka Cipta.2002.
- Bahri, Djamarah Syaiful dan Aswan zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- E. Mulyasa. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Cet 11; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Kadir, Abdul, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: Amanah Pustaka, 2009.
- Latuconsina. Nurkhalisa. *Pengelolaan Kelas Dalam pembelajaran*. Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Majid Abdul dan Adayani Dian, *Pendidikan Islam berbasis kompetensi Konsep dan Implementasi kurikulum 2004*, Bandung:PT Remaja Posdakarya, cet ke 1.
- Maleong, Lexy. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000.
- Nasution. *Metodelogi Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito, 1998.
- Ngalimun, dkk. 2016. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Permendiknas No. 16 Tahun 2007.
- Roestiyah N.K. *Strategi Belajar Mengajar*. Cet. V; Jakarta: PT Rhineka Cipta, 1998.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran (Sebuah Pengantar Menjadi Guru Profesional)*. Edisi Revisi 2010; Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sanjaya, Wina. (2013). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 300.

Sumiati dan Asra. 2012. *Metode Pembelajaran*. Bandung: Wacana Prima

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka*. Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009.

Triswanti, Endah. (2004). Pengaruh metode pembelajaran inkuiri terhadap hasil belajar praktik kewirausahaan ditinjau dari tingkat kognitif siswa. *Jurnal*.

Penelitian dan penilaian Pendidikan, Vol. 2, No. 2: doi https://doi.org/10.22236/JPPP_Vol2No2Hal175-190

Widiasworo, Erwin. *Mahir Penelitian Pendidikan Modern: Metode Praktis Penelitian Guru, Dosen, dan Mahasiswa Keguruan*. Yogyakarta: Araska Publisher, 2018.



